

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH PEREMPUAN

(Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama dan Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah)

Zainal Abidin

Hasanah Desi

INSTITUT AGAMA ISLAM DARULLUGHAH WADDAWAH PASURUAN

Email: zainal.almadaniyah@gmail.com

Abstract : *This study focuses on the leadership of female Madrasah Heads in Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama and Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah, Pasuruan City. The leadership of female Madrasah Principals has a different Charismatic, Mission, Religious Social Role in Leading and Managing their Madrasah, The Purpose is to Describe and Analyze the Charismatic, Mission, and Social Religious Role of Female Madrasah Heads. This research is interesting to do considering the Variety of Potentials and Advantages of Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI.NU) and Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah (MI.ROSA) Pasuruan City.*

This research uses a qualitative approach, while the type of this research is a case study with a multi-site design, by exploring in depth the leadership of the female head of madrasah at Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI.NU) and Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah (MI.ROSA) Pasuruan City. Data collection methods used are Observation, Interview and Documentation.

This study found that the leadership of female Madrasah Heads in Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama and Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah, Pasuruan City. can be categorized as having significant progress in terms of both quantity and quality. This success is due to the character of women's leadership in two ways, namely Process Flexibility and Performance Based. Based on Process Flexibility, Women's Leadership is Generally More Flexible. Based on Performance, Work is Done Carefully, Thoroughly (Details), On Time.

Keywords: *Leadership, Women, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pembangunan bidang Pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen Bangsa Indonesia. Pemerintah terus memberikan fasilitas, dukungan Pendidikan, dan pengembangan diri bagi talenta anak-anak bangsa, karena mereka memberikan kontribusi terhadap percepatan pembangunan

Indonesia. sumber daya manusia harus unggul sehingga dapat bersaing secara global, Terlebih ketika memasuki era industri 4.0. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa tujuan pembentukan negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. (Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta: AsaMandiri, 2008). Untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional tersebut, dalam bidang pendidikan ditetapkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 atau yang lebih populer dikenal dengan Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). Undang-Undang ini menjabarkan dan mengatur ulang sistem pendidikan nasional yang mampu menjamin pemerataan kesempatan Pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi Manajemen Pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global. Dengan kata lain, pembaharuan sistem Pendidikan ini menekankan pada peningkatan kualitas sistem dalam mengelola pelaksanaan Pendidikan khususnya terhadap peningkatan isi, proses Pendidikan, dan juga Manajemen Madrasah secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Dalam terminologinya, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Peserta Didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa, dan Negara. Lembaga Pendidikan merupakan organisasi yang didalamnya terdapat keterkaitan berbagai komponen yang saling menunjang dalam mencapai tujuan Pendidikan. Oleh sebab itu lembaga pendidikan merupakan lembaga yang bersifat kompleks. Kekomplekan itulah yang mengharuskan adanya efektifitas Kepemimpinan Pendidikan yang memiliki peran fundamental, meskipun banyak

faktor lain yang ikut mempengaruhi dalam keberhasilan Lembaga Pendidikan, namun kepemimpinan menempati posisi yang sangat vital bagi jalannya sistem maupun subsistem yang terdapat dalam organisasi sehingga dapat dikatakan bahwa Kepemimpinan menjadi faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan suatu Lembaga Pendidikan (Rohmat, 2006:19). Pemimpin Pendidikan dalam hal ini adalah Kepala Madrasah. Kepala Madrasah adalah Pemimpin Tertinggi di Madrasah. Pola Kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan Madrasah, bahkan ketika sebuah Madrasah berhasil, salah satunya adalah keberhasilan Kepala Madrasah tersebut. Dalam sebuah Lembaga Pendidikan seorang Kepala Madrasah harus mampu menjalankan semua yang menjadi Tugas, Peran, dan Tanggung Jawabnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Kepala Madrasah bertanggung jawab penuh terhadap jalannya Lembaga Pendidikan yang Dipimpinnya, dengan berbekal kelebihan yang melekat padanya dan sebagai Pejabat Formal di Lingkungannya, seorang Kepala Madrasah harus mampu membawa Lembaga Pendidikan sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan bersama. Wahjosumidjo menyatakan “Kepemimpinan adalah suatu sikap Mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan dengan Visi dan Misi yang kuat. Jika Berbicara tentang Kepemimpinan, di dalam benak masyarakat umumnya identik dengan kaum Adam, namun jika ditelaah, Perempuan juga memiliki jiwa Kepemimpinan yang tidak jauh berbeda keahliannya dalam memberi arahan, berorasi maupun beretorika atau bahkan memberi gagasan”. (Wahjosumidjo,2013). Kedudukan Perempuan di Indonesia masih sangat sedikit berperan dalam dunia Kepemimpinan dan sebagian besar masih di dominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini terjadi karena mereka masih beranggapan bahwa yang berhak menjadi Pemimpin adalah kaum laki-laki, bahkan ada sebuah istilah bahwa suatu lembaga atau negara akan rusak jika dipimpin Perempuan. Anggapan seperti ini sebenarnya masih perlu dipertanyakan lagi kebenarannya. Ini dikarenakan masih kuatnya budaya patriarki yang ada dimasyarakat kita, sehingga Perempuan ditempatkan sebagai orang yang bekerja diwilayah domestik. Padahal secara normatif,

sebenarnya tidak ada diskriminasi antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Islam, Yang mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan. Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teleologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan Tuhan. Laki-laki dan Perempuan mempunyai Hak dan Kewajiban yang sama dalam menjalankan peran khalifah dan hamba. Al-Qur'an atau Hadits banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai Profesi. Hal ini dapat terlihat dengan jelas dalam Al-Quran diantaranya: Ali Imran Juz 3 Ayat 195, An Nisa Juz 4 Ayat 124, An Nahl Juz 16 Ayat 97. Ketiganya mengisyaratkan konsep kesetaraan gender, Bahwa kedudukan Laki-Laki dan Perempuan adalah setara di hadapan Allah SWT, Karenanya Kepemimpinan dapat berlangsung dimana saja dan oleh siapapun karena Kepemimpinan bukanlah milik golongan tertentu. Maka kaum Perempuan boleh menjadi Pemimpin. Apalagi adanya kesadaran peningkatan sumberdaya Perempuan yang semakin nyata. Indikator yang dapat dilihat adalah meningkatnya jumlah Perempuan yang mencapai pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian Perempuan mempunyai peluang yang sangat besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki. Karena hakikatnya semua manusia sama, tidak ada perbedaan derajat, golongan atau jenis kelamin dalam memperoleh gelar dan pendidikan yang tinggi.

Berbicara peran dan pengaruh Perempuan dalam Sejarah Indonesia, ternyata terbukti nyata. Dari zaman penjajah hingga sekarang banyak Perempuan yang berperan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam organisasi dan menjadi penentu kebijakan dari tingkat desa sampai nasional. Sebagai contoh Cut Nyak Dien, Cut Mutia, dan R.A Kartini yang berhasil menjadi pemimpin perlawanan terhadap penjajah. R.A. Kartini, merupakan salah satu sosok Perempuan Indonesia yang mengawali peran perempuan di dunia publik, perjuangan yang dilakukan khususnya dalam pergerakan emansipasi Perempuan dampaknya terlihat sampai sekarang. Keberadaan perempuan kini mulai dihargai dan disetarakan walaupun masih banyak pro dan kontra. Oleh karena itu,

Megawati Soekarno Putri merupakan bukti nyata bahwa perempuan dapat menjadi seorang pemimpin, bahkan dapat menjadi kepala negara. Peranan Perempuan dalam Kepemimpinan bukanlah suatu hal yang aneh. istilah dalam kesetaraan gender disebut dengan kesetaraan peran Laki-Laki dan Perempuan dalam mendapatkan hak-haknya sebagai makhluk sosial. Hal ini diharapkan mampu berperan dan berpartisipasi dalam semua kegiatan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan serta kesamaan dalam menikmati pembangunan. Keberadaan perempuan sebagai Pemimpin membawa dampak yang positif. Kondisi ini menjadikan permasalahan kesetaraan gender sedikit teratasi, ditandai dengan tidak adanya perbedaan antara Perempuan dan Laki-Laki. Oleh karena itu, perempuan dan laki-laki memiliki peluang atau akses yang sama dalam Kepemimpinan. Kepala Madrasah Perempuan memiliki *Charismatic, Mission, Religion Social Relationship* yang berbeda dalam Memimpin dan Mengelola Madrasah. Sebagian besar Kepala Madrasah Ibtidaiyah Kota Pasuruan adalah Perempuan, Dua diantaranya Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI.NU) dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah (MI.ROSA). Terbukti banyak prestasi Akademik dan Non Akademik yang telah diraih. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI.NU) mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Madrasah sehingga mampu bersaing dengan lembaga lainnya, Sejalan dengan perkembangannya Kepala Madrasah melakukan peran dan fungsinya mempengaruhi efektifitas kinerja,loyalitas Tenaga Pendidik, menggerakkan Seluruh Warga Sekolah agar selalu optimis dan mengarahkan mereka kepada pelaksanaan perencanaan strategis sekolah, kemudian meningkatkan Kompetensi Pendidik melalui berbagai kegiatan. Hal itu dapat dilihat dari Kinerja Tenaga Pendidik yang semakin efektif dan fokus pada tugas dan tupoksinya. Meningkatkan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran yang fundamental, yakni bahwa Kunci Keberhasilan mempersiapkan Kepala Madrasah yang Profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab untuk merencanakan pendidikan di masa depan (Zamroni,2000). Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul

Ulama (MI.NU) merupakan Sosok Pimpinan yang Keibuan, Berdedikasi, Bijaksana, Tegas namun Bersahabat. Dan termasuk Pemimpin *Charismatic*. Dapat dilihat saat Peneliti melakukan Penelitian suasana kekeluargaan yang cukup kental, hangat bersahabat, Para Pendidik yang sangat betah di Madrasah dan menganggap Madrasah layaknya rumah mereka sendiri. Menurut Robert House (dalam Schermerhorn, et.al.,2005), Pemimpin Kharismatik adalah Pemimpin yang dengan kekuatan kemampuan pribadinya mampu memiliki efek yang luar biasa kepada bawahannya. Pemimpin kharismatik memiliki hasrat kekuasaan yang tinggi serta rasa mampu yang juga tinggi serta keyakinan akan kebenaran moral dari keyakinannya. Jadi pemimpin kharismatik memiliki kekuatan yang luar biasa dalam mempengaruhi bawahannya.

Berkaitan dengan keberhasilan Pendidikan dan Pembelajaran dapat dilihat di Madrasah Ibtidaiyah. Nahdlatul Ulama (MI.NU) dari berbagai penghargaan yang diterima oleh beberapa siswa Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI.NU) dalam beberapa event perlombaan di berbagai tingkat dan bidang kegiatan. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI.NU) merupakan, sosok Pemimpin yang memiliki kharisma dan integritas di kalangan para Pendidik serta Peserta Didiknya.

Hal itu dapat dilihat pada saat observasi awal peneliti di lembaga itu pada hari Jum'at, tanggal 8 Maret dan 13 Agustus 2019, terlihat para Staf dan Pendidik memberikan penghormatan dan kesungguhan pada semua instruksi Beliau dalam melaksanakan tugas. Dengan demikian, terlihat bahwa Partnership antara Kepala madrasah dengan Pendidik, Yang masing-masing memiliki tanggung jawab atau integritas pengabdian yang tinggi, sedangkan di lembaga Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah (MI.ROSA) yang berdiri 8 Desember 1970, merupakan lembaga dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP MA'ARIF NU) sama dengan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI.NU). Namun dalam berbagai aspek memiliki perbedaan yang cukup signifikan disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah faktor tingkat kepercayaan, minat masyarakat sekitar yang cukup tinggi, terhadap Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus

Salamah (MI.ROSA), faktor sosial-ekonomi masyarakat sekitar, serta perkembangan kemajuan yg sangat pesat di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah (MI.ROSA).

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah (MI.ROSA) adalah sosok yang Demokratis, Berintegritas, Berdedikasi, dan Peran *Social* di Masyarakat yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari hasil pengamatan Peneliti di Lembaga tersebut yang mana Beliau memberikan arahan dan pengawasan serta bimbingan pada Pendidik dan Staf mengenai berbagai Kegiatan Pembelajaran seperti menyuruh Pendidik untuk bertanya berkaitan dengan Metode Mengajar, Melihat dan Memantau Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan Observasi Kelas, dan mengarahkan Pendidik dan Peserta Didik untuk selalu Bersemangat dalam mengikuti Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan Bekerja Keras dengan Tulus dan Ikhlas serta Bertanggung Jawab. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI.NU) maupun Kepala Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah (MI.ROSA) memiliki ekspektasi besar *get good in progress* kualitas lembaganya dengan adanya beberapa Pendidik yang mulai melanjutkan pendidikannya secara bertahap ke jenjang akademik yang lebih tinggi atau program linearisasi yang pada akhirnya akan diharapkan bersama-sama mengelola lembaga meningkatkan kualitasnya dimulai dari Pendidik serta para Pemimpin di instansi terkait. Sebagai seorang pemimpin, tugas-tugas Kepala Madrasah sebagai seorang Pemimpin lembaga pendidikan masa depan tidak cukup hanya sekadar melakukan peran-peran yang berkenaan dengan perencanaan, mengkomunikasikan, mengkoordinasikan, memotivasi, mengendalikan, mengarahkan dan memimpin. Lebih dari itu, wilayah tugas pemimpin masa depan, termasuk Pemimpin Madrasah Perempuan, harus disempurnakan dengan kegiatan-kegiatan yang membuat orang yang dipimpin mampu, memperlancar, tempat berkonsultasi, membangun kerjasama, membimbing, berbagi cinta kasih, mensejahterakan dan mendukung. Hal tersebut telah diupayakan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI.NU) dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah (MI.ROSA) Kota Pasuruan. Akan tetapi dalam prakteknya banyak sekali tantangan

yang harus mereka hadapi terutama dukungan dari instansi terkait yang berkaitan dengan pendanaan yang tidak sedikit. Sehingga menuntut Kepala Madrasah mampu menerapkan Kepemimpinan pembinaan dan peningkatan untuk menjadikan semua program kegiatan di lembaganya efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Robert C. Bogdan dan Steven J. Taylor (1994), mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah “prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan informan atau tingkah laku mereka yang diobservasi”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan pada latar alamiah, penelitian ini menggunakan manusia sebagai alat pengumpul data, yaitu peneliti sebagai instrumen utama, data yang dikumpulkan berupa ucapan-ucapan dan tindakan, dan analisis data yang dilakukan bersifat induktif. Sedangkan Jenis Penelitian ini adalah Studi Kasus dengan Rancangan Multi Situs, dengan cara mengupas secara mendalam Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI.NU) dan Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah (MI.ROSA) Kota Pasuruan. Oleh karena penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan peristiwa atau kejadian tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan, Maka penelitian ini menggunakan studi situs observasional, meliputi observasi partisipatif dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi, display, dan verifikasi. Agar data-data yang didapat itu kredibel, maka hasil penelitian dilakukan dengan melakukan triangulasi, diskusi teman sejawat dan perpanjangan waktu penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Fokus Penelitian, Paparan dan Temuan Data Penelitian, dan Analisis Data, Maka Peneliti dapat menyimpulkan. Pada dasarnya semua orang dapat menjadi Pemimpin termasuk Perempuan. Perempuan Ibarat Sebuah Bangunan yang Kokoh dan merupakan Pondasi yang Berstruktur Kuat. Hal ini dapat dilihat dari Perannya dalam kehidupan Bermasyarakat. Pengelolaan Pendidikan yang menekankan Kemandirian Madrasah, Merupakan penjabaran dari Otonomi Pendidikan di Madrasah. Pemberian Otonomi Pendidikan kepada Madrasah merupakan usaha untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan secara luas, Pemimpin Pendidikan dalam hal ini adalah Kepala Madrasah. Kepala Madrasah adalah Pemimpin Tertinggi di Madrasah. Pola Kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan madrasah, bahkan ketika sebuah Madrasah berhasil, salah satunya adalah keberhasilan Kepala Madrasah tersebut. Dalam sebuah Lembaga Pendidikan seorang Kepala Madrasah harus mampu menjalankan semua yang menjadi tugas, peran, dan tanggung jawabnya. Kepala Madrasah Perempuan memiliki *Charismatic, Misi, Peran Sosial Keagamaan* yang berbeda dalam memimpin dan mengelolah Madrasah. Dari Dua Puluh Empat Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Pasuruan. adalah Perempuan, Dua diantaranya Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI.NU) dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah (MI.ROSA), Terbukti banyak prestasi Akademik dan Non Akademik yang telah diraih.

Oleh karena itu, Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah; Kepala Madrasah Perempuan dengan sifat kelembutan, ketenangan, kerendahan hati, sifat analisis yang hati-hati, yang lebih memahami apa yang diinginkan bawahannya, serta peran sosial di kalangan masyarakat sehingga mampu mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan dan memotivasi bawahannya dalam berupaya bersama-sama untuk mencapai tujuan atau visi dan misi Madrasah yang dikelolanya, dan merupakan diseminasi GERAMM 2019 menuju Madrasah Hebat Madrasah

Bermartabat. Pada Bab II Penulis Whitaker dan Lane, 1990 “Menyatakan Perempuan Terlalu Emosional; Terlalu Lemah secara Fisik; dan Laki-Laki menolak bekerja dengan Perempuan.”. Hal ini tampak sangat berbeda ketika Peneliti Melakukan Pengumpulan Data melalui Observasi, Interview dan Dokumentasi di Lapangan. Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan Tidak Hanya Mengandalkan Emosional Saja Tetapi Profesionalitas, Karena Sebuah Dunia Usaha Maupun Lembaga Pendidikan Yang Dipimpin Oleh Perempuan Lembaga Pendidikannya Lebih Maju Karena Perempuan Lebih Telaten, Lebih Sabar, Tidak Otoriter, Mampu *Menencourage* Seluruh Rekan Kerjanya tanpa memandang Gender, Dengan Kemampuan dan Kepribadiannya memiliki Charismatic yang berbeda dengan Kepemimpinan Laki-Laki. Suri Tauladan Kita Wali Kota Surabaya Bu Dr. (H.C.) Ir. Tri Rismaharini, M.T, Gubernur Provinsi Jawa Timur Bu Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa, M.Si. Kita Bersaing Dengan Kepemimpinan Laki-Laki. Jika dikatakan Perempuan Terlalu Lemah Penulis Menemukan Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan Memiliki *The Depth Difference Sense Of Her Vision As A Leadership*. Dan, Karena Perempuan Mampu *Menencourage* Seluruh Rekan Kerjanya Tanpa Memandang Gender Dengan Gaya Kepemimpinan Perempuan yang Luwes atau Fleksible, Kerjasamanya Lebih Solid, Sangat Jelas Laki-Laki Tidak Merasa Canggung Bekerjasama, Berpartner Team dengan Perempuan. Dengan Catatan, Pemimpin Perempuan dalam Sebuah Dunia Usaha Maupun Lembaga Bisa Merangkul Semuanya Tanpa Membedakan Gender, Transparansi, Tidak Ada Diskriminasi. Menurut Carol A. O’Connor (1996), Kekurangan Kepemimpinan Perempuan yaitu; Kepercayaan Diri yang Cenderung Kurang, Kurang Berani / Kurang Tegas dalam Mengambil Keputusan, Kadang muncul Sifat Otoriter. Hal ini tidak benar ketika Peneliti Melakukan Pengumpulan Data melalui Observasi, Interview dan Dokumentasi di Lapangan. Terbukti Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan Harus Percaya diri Yakin dengan Segala Kemampuan dalam Diri Pribadi dan Kompetensinya dalam Memimpin Lembaga tersebut.

Motivasinya dengan Kemampuan, Pengetahuan-Pengetahuan yang dimilikinya, Pelatihan-Pelatihan Peningkatan Kompetensinya. Tidak benar juga Kepala Madrasah Perempuan dikatakan Kurang Tegas Kurang Berani Dalam Mengambil Keputusan, Namun Keputusan yang diambil secara Demokratis butuh Kesepakatan / Musyawarah karena *Teamwork* dalam mengambil Keputusan. *Finally*, Keputusan / Kebijakan di Tangan Pemimpin Lembaga Tersebut, Sehingga Keputusan tidak semata-mata di tangan Kepala Madrasah. Berkaitan dengan Pernyataan yang ketiga tidak benar Kepala Madrasah Perempuan cenderung Otoriter. Misalnya; Dalam menerapkan Kedisiplinan Pendidik dan Seluruh Peserta Didik harus Tegas Namun Bukan Brarti Otoriter/ Saklek / Mutlak, atau Marah. Bahkan harus Fleksible / Luwes.

1. Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Islam

Al-Quran menolak pandangan yang membedakan (lelaki dan perempuan) dengan menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan dari keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keturunannya. Dalam hadis shahih disebutkan bahwa “Saling pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok.” (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dari sahabat Abu Hurairah). Sedangkan Ibnu Katsir menukil hadis yang artinya “Sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk jika engkau hendak meluruskan tulang yang bengkok akan patahlah ia, tetapi engkau dapat menikmatinya dalam keadaan bengkok.” (Ibnu Katsir Jilid II : 303). Menurut Quraish Shihab “Pengertian tulang rusuk yang bengkok harus dipahami secara *majazi* dalam arti bahwa hadits tersebut memperingatkan pada Laki-Laki agar menghadapi Perempuan dengan bijaksana.” (2004:271). Dengan demikian berarti mengakui kepribadian Perempuan sesuai dengan kodratnya.

Istilah Perempuan berasal dari kata *empu* yang mempunyai arti dihargai, dipertuan, atau dihormati. Dalam arti Perempuan adalah Perempuan dewasa

yang sudah dapat berfikir mana yang baik yang buruk, mana yang benar dan salah. (Chistina S. Handayani,2004).

2. Konsep Kepemimpinan Kepala Madrasah

Konsep tentang Kepemimpinan dalam dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari konsep kepemimpinan secara umum. Konsep kepemimpinan secara umum sering dipersamakan dengan manajemen, padahal dua hal tersebut memiliki perbedaan yang cukup berarti. Dalam buku kepemimpinan karangan Miftah Toha (2003), mengartikan bahwa : “Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Mulyasa, kepemimpinan sebagai Kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkanterhadap pencapaian tujuan organisasi (Mulyasa, 2004). Adapun menurut Mulyadi kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku dan pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktifitas- aktifitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi”. (Mulyadi,2010).

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen madrasah, Oleh karena itu perilaku kepala madrasah harus dapat mendorong kinerja para Pendidik dengan menunjukkan rasa bersahabat dan dekat. Perilaku instrumental merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tugas para Pendidik, sebagai individu dan sebagai kelompok. Perilaku pemimpin yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi analisis teoritik di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama dan Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah Kota Pasuruan. dapat dikategorikan memiliki Kemajuan dari berbagai segi baik Kuantitas dan Kualitas signifikan. Realitas ditampilkan oleh Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI.NU) dan Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Salamah (MI.ROSA) Kota Pasuruan, Dilihat dari Charismatic, Mission, Peran Sosial Keagamaan dimaksudkan dalam Pendekatan Teori Kepribadian yang digunakan dalam Penelitian ini. Ada dua garis besar Kepemimpinan Perempuan, Yaitu berdasarkan Fleksibilitas Proses dan Berdasarkan Kinerja. Berdasarkan Fleksibilitas Proses, Kepemimpinan Perempuan Pada Umumnya Lebih Bersifat Luwes. Berdasarkan Kinerja, Pekerjaan Dilakukan Cermat, Teliti (Detail), Tepat Waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Aburdene, P., & Naisbitt, J. (1992). *Megatrends for women* (1st ed.). New York: Villard Books.

Azahari, Hasri, Delima, "Indonesian Rural Women: The Role in Agricultural Development", *Analisis Kebijakan Pertanian* 6.1. jurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4285 2016.

Bodgan, C, Robert, dan Taylor, J, Steven 1993, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Ed. A. Khozin Afandi, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 5, 2013.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*.

Mulyasa. E, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)

Dorn, S. M., O'Rourke, C., & Papalewis, R. (1996). Women in educational administration: Nine case studies. Presented at the National Forum Journals.

Grove, R., & Montgomery, P. (2000). Women and the leadership paradigm: Bridging the gender gap. *National FORUM of Educational Administration and Supervision Journal (NFEASJ)*, 15E.

Handayani, Chistina S, Novianto, Ardhian *Kuasa Wanita Jawa*, PT LkiS Pelangi Aksara, Yogyakarta: 2004.

Hackney, C. E., & Hogard, E. M. (1999). Women in Transition: A Mission of Service. *Advancing Women in Leadership Journal*. Retrieved from <http://www.advancingwomen.com/awl/winter99/hackney.html>

Hagberg Consulting Group. (2000). Women and leadership. Retrieved from <http://www.leadership-development.com/f-research.html>

Hesaje, H. (2013) 'Female Leadership: An Exploratory Research from Lebanon', *American Journal of Scientific Research*.

Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali, 1994), hal.39

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. "Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2013", *Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/2013>.

Marno dan Supriyatno, *Triyo Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2008.

Moleong, J, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, Remaja Rosdakarya, 2006.

Muflihin, M. H. (2018) '*Kepemimpinan Pendidikan: Tinjauan terhadap Teori Sifat dan Tingkah-laku*', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*.

Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: UIN Press, 2010.

Mulyasa. E, (2009), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Obsevasi Awal penelitian pengumpulan data dan wawancara dengan Luluk Istiqomah, S.Ag, Kepala MI Nahdlatul Ulama Kota Pasuruan, tanggal, 8 Maret dan 13 Agustus 2019.

Obsevasi Awal penelitian, dan hasil wawancara dengan Bapak Hj. Dewi Mas'udah, S.PdI, Kepala MI Roudlotus Salamah Pasuruan, tanggal, 15 Maret 2019.

Pendidikan Nasional Indonesia" dalam *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung, 1994.

Pengumpulan Data Penyajian Data Reduksi Data Verifikasi Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.

Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006. Remaja Rosdakarya, 2011.

Porat, K. L. (1991). *Women in administration: The difference is positive*.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta: AsaMandiri, 2008.

Rivai, Veitzal *Islamic Leadership Membangun Superleader melalui kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Rohmat. 2006. *Kepemimpinan Pendidikan*. *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol.11. No.1

Rosda Karya, 2009.

Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.

Satori, D. dan Sa'ud, U.S. "Masalah Kontemporer Pengelolaan Sistem

Soetopo, Hendyat *Pendidikan dan Pembelajaran Teori, permasalahan dan praktek*, Malang: UMM Press, 2005.

Soetopo, *Keefektifan Organisasi Sekolah*, dalam Burhanuddin, H. Imron Ali, Maisyaroh Eds, *Manajemen Pendidikan*,: Wacana Proses dan Aplikasi di sekolah, UM.

Subagyo, Toko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*.

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013.

Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1994.

Toha, Miftah *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

NIDHOMIYYAH : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Volume 03, Nomor 01, Januari 2022

P-ISSN : 2716-3210; E-ISSN : 2716-2591

Tracy, B. (no date) *The Seven Leadership Qualities of Good Leadership*. Available at: <https://www.briantracy.com>.

Undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Bab II, Pasal 3, Bandung: Fokus Media, 2003

W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.